

Hakikat Epistemologi dalam Islam: Integrasi Wahyu, Rasio dan Spiritualitas Seorang Sufi

Ayu Karina¹, Darin Rihhadatul 'Aisy², Mugiroh³, Rio Kurniawan⁴, Agus Ali Dzawafi⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

e-mail: ayukarina1n@gmail.com¹, 231370017.darin@uinbanten.ac.id²,
231370011.mugiroh@uinbanten.ac.id³, 231370008.rio@uinbanten.ac.id⁴,
dzawafi@uinbanten.ac.id⁵

Abstrak

Epistemologi Islam dibangun atas integrasi wahyu, rasio, dan spiritualitas sebagai sumber pengetahuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pemahaman hadis pada tradisi tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan filosofis-epistemologis. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf dibangun melalui perpaduan otoritas teks (bayani), penalaran rasional (burhani), dan pengalaman spiritual (irfani). Integrasi tersebut menghasilkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan spiritual. Dengan demikian, tradisi tasawuf menunjukkan bahwa teks, akal, dan pengalaman spiritual dapat berjalan secara harmonis dalam membangun pemahaman keagamaan yang utuh dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani, Hadis, Tasawuf.

Abstract

Islamic epistemology is founded on the integration of revelation, reason, and spirituality as sources of knowledge. This study aims to analyze the integration of bayani, burhani, and irfani epistemologies in understanding hadith within the Sufi tradition. Using a library research method with a philosophical-epistemological approach, data were collected from relevant literature and analyzed through content analysis. The findings indicate that Sufi understanding of hadith is built upon the integration of textual authority (bayani), rational reasoning (burhani), and spiritual experience (irfani). This integration produces a comprehensive understanding of hadith that is not only normative but also rational and spiritual. Consequently, hadith functions as a guide for intellectual, moral, and spiritual development that remains relevant to contemporary life. Thus, the Sufi tradition demonstrates a harmonious relationship between text, reason, and spiritual experience in constructing Islamic knowledge.

Keywords: *Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani, Hadith, Sufism.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan mendorong manusia untuk terus menelaah hakikat kebenaran sekaligus metode yang digunakan dalam memperolehnya. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan akumulasi pengetahuan, tetapi juga dengan penggunaan kerangka epistemologis yang menjadi dasar dalam menentukan sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Setiap peradaban pada dasarnya memiliki sistem epistemologi yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami realitas serta merumuskan cara-cara yang sah dalam memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Andi Kenzie Latunrung, 2023). Dalam konteks ini, epistemologi memengaruhi pendekatan metodologis dan kerangka analisis dalam mengkaji berbagai fenomena ilmiah. Oleh karena itu, dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi menempati posisi yang fundamental karena berkaitan erat dengan konstruksi, legitimasi, dan validitas kebenaran yang dihasilkan dalam suatu tradisi intelektual.

Pada hakikatnya, epistemologi Islam memiliki karakteristik yang unik dan holistik dibandingkan dengan sistem epistemologi Barat modern yang cenderung sekuler dan dikotomis. Dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi berkembang melalui integrasi yang kukuh antara wahyu, rasio, dan spiritualitas sebagai sumber utama pengetahuan. Integrasi ini menunjukkan bahwa proses pencarian kebenaran dalam Islam tidak semata-mata bertumpu pada rasionalitas empiris ataupun otoritas teks mati, melainkan sebuah jalinan harmonis yang melibatkan dimensi normatif, logika akal, dan kejernihan batin. Corak epistemologi terpadu ini tercermin dalam pemikiran kontemporer Mohammad Abid al-Jabiri, yang memetakan bahwa struktur pengetahuan Islam dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu *bayani* (teks), *burhani* (rasio), dan *irfani* (spiritualitas). Ketiganya merepresentasikan kesatuan metodologis dalam menangkap pesan ilahi dan memahami realitas secara komprehensif. Dalam struktur tersebut, epistemologi *bayani* menempatkan teks wahyu, seperti Al-Qur'an dan hadis, sebagai otoritas tertinggi yang didekati melalui kaidah kebahasaan dan metodologi formal. Sementara itu, epistemologi *burhani* hadir menyediakan landasan rasional melalui logika demonstratif dan analisis sistematis untuk menyingkap hikmah serta hukum kausalitas di balik teks. Melengkapi keduanya, epistemologi *irfani* menawarkan pendekatan berbasis penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan intuisi spiritual (*kasyf*) guna mencapai ma'rifat atau pemahaman batin yang mendalam. Ketika ketiga pilar ini berintegrasi, wahyu berperan memberikan legitimasi normatif, rasio menyediakan argumentasi yang logis, dan spiritualitas menghadirkan rasa serta internalisasi nilai kebenaran yang substantif (Frida Rohmatika Taufik, 2025).

Namun, dalam realitas perkembangan keilmuan Islam, hakikat integrasi ini sering kali mengalami reduksi dan fragmentasi. Muncul kecenderungan dominasi sepihak yang melahirkan ketidakseimbangan akut dalam memahami doktrin agama. Pendekatan yang terlalu condong pada *bayani* secara literal rentan melahirkan pemahaman keagamaan yang kaku, tekstualis, dan gagap dalam merespons dinamika zaman karena mengabaikan penalaran rasional. Sebaliknya, pengagungan berlebih terhadap rasionalitas *burhani* berpotensi mencabut dimensi sakralitas wahyu dan mengeringkan nilai-nilai spiritualitas

agama (Andrigo Wibowo,2025). Di sisi lain, pembacaan yang semata-mata mengandalkan intuisi *irfani* tanpa dikawal oleh validitas teks dan logika rasional akan menjerumuskan umat pada subjektivitas liar yang sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ahmad Hasan Ridwan,2022).

Kondisi fragmentasi epistemologis ini tampak nyata dalam sejarah perkembangan model pemahaman hadis, terutama ketika diperhadapkan dengan tradisi tasawuf. Tasawuf sering kali dituduh mengabaikan teks-teks zahir atau menggunakan hadis secara tidak berdasar akibat purifikasi spiritual yang terlalu bebas (Ahmad Hasan Ridwan,2026). Dalam tradisi tasawuf, terutama tasawuf sunni memiliki potensi besar untuk memperlihatkan bagaimana integrasi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* bekerja secara sinergis dalam memahami hadis Nabi Muhammad SAW. Teks hadis dipahami keabsahan tekstualnya (*bayani*), dianalisis kemaslahatan dan tujuannya secara logis (*burhani*), lalu diselami hakikat maknanya melalui kedekatan batin dengan sang pencipta (*irfani*).

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai integrasi ketiga epistemologi ini dalam ruang lingkup pemahaman hadis di tradisi tasawuf memiliki urgensi akademik yang sangat tinggi. Penelitian ini penting untuk merekonstruksi kerangka pemikiran keilmuan Islam yang lebih seimbang, adaptif, dan integratif. Dengan mengangkat “Hakikat Epistemologi Islam: Integrasi Wahyu, Rasio, dan Spiritualitas.” penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi metodologis yang kokoh. Integrasi wahyu, rasio, dan spiritualitas bukan lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebuah satu kesatuan sistematis yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang utuh, mendalam, dan relevan dengan tantangan zaman kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis model pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf berdasarkan paradigma Hakikat Epistemologi Islam yang mengintegrasikan aspek wahyu, rasio, dan spiritualitas. Objek material dalam penelitian ini adalah pemikiran para ulama yang tertuang dalam berbagai literatur tasawuf, filsafat, dan epistemologi Islam yang berkaitan dengan metodologi pemahaman hadis. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah analisis filosofis-epistemologis terhadap bagaimana interaksi dan integrasi antara teks wahyu (*bayani*), penalaran rasional (*burhani*), dan pengalaman batin (*irfani*) bekerja membentuk sebuah konstruksi pemahaman hadis yang utuh di dalam tradisi sufistik. Mengingat karakteristik data yang dikaji bersifat konseptual-filosofis, oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif (Miza Nina Adlini,2021).

Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan filosofis-epistemologis. Melalui pendekatan ini, peneliti mengkaji secara mendalam aspek sumber, metode, dan validitas pengetahuan dari model penafsiran hadis para sufi. Kerangka kerja ini digunakan untuk menelaah sejauh mana tradisi tasawuf menempatkan otoritas teks wahyu (*bayani*), memanfaatkan argumentasi logis-rasional (*burhani*), dan mengaktualisasikan intuisi spiritual (*irfani*). Dengan demikian, dapat disingkap secara ilmiah bahwa hadis dalam tasawuf tidak dipahami secara parsial, melainkan secara integratif mencakup dimensi tekstual, rasional, dan spiritual sekaligus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu

dengan melacak, memilah, mengumpulkan, dan mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan fokus integrasi wahyu, rasio, dan spiritualitas dalam pemahaman hadis. Setelah data kepustakaan terkumpul, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini diterapkan untuk membedah muatan teks dan literatur secara tematik guna memetakan pola jalinan integratif antara aspek *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai literatur klasik maupun kontemporer dalam bidang epistemologi Islam dan tasawuf. Langkah ini ditempuh guna memahami konsep *bayani*, *burhani*, dan *irfani* secara mendalam sebagai landasan fundamental dalam memahami ajaran agama, khususnya hadis (Zulpa Makiah, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan kajian terhadap pemikiran para ulama yang membahas metode pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis bagaimana teks hadis dipahami melalui pendekatan kebahasaan yang bersifat tekstual (*bayani*), tetapi juga melalui pendekatan rasional (*burhani*) serta pengalaman spiritual (*irfani*) yang menjadi ciri khas dalam tradisi keilmuan tasawuf.

Model Integrasi Epistemologi dalam Pemahaman Hadis Sufi

Hadis menempati posisi yang sangat penting dalam tradisi tasawuf karena menjadi salah satu sumber utama yang digunakan para sufi dalam membangun konsep, nilai, dan praktik spiritual (Ayatullah and Muhammad Syahrul Hasan, 2025). Meskipun tasawuf sering dipahami sebagai dimensi esoteris dalam Islam yang menekankan pengalaman batin, pada hakikatnya seluruh praktik spiritual yang dikembangkan para sufi tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Oleh karena itu, hadis tidak hanya dipandang sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai petunjuk dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan spiritual tersebut, para sufi tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan memadukan berbagai pendekatan epistemologis yang memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

Salah satu pendekatan yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam adalah epistemologi *bayani*. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan dan bertumpu pada otoritas Al-Qur'an serta hadis dalam proses penetapan makna. Dalam konteks tasawuf, *bayani* berfungsi sebagai landasan normatif yang memastikan bahwa seluruh praktik dan pengalaman spiritual tetap berada dalam koridor syariat (Muhammad Zalnur Winda Irsyidah Kholish Siregar, 2025). Para sufi memahami bahwa pengalaman ruhani tidak boleh bertentangan dengan petunjuk yang telah disampaikan oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, hadis-hadis yang berkaitan dengan keikhlasan, kesabaran, tawakal, zuhud, dan pembersihan hati menjadi rujukan utama dalam membangun kerangka ajaran tasawuf. Misalnya, hadis yang menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang apabila baik maka baik pula seluruh tubuh, dan apabila rusak maka rusak pula seluruh tubuh, yaitu hati. Dalam perspektif *bayani*, hadis tersebut dipahami sebagai penegasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan hati sebagai pusat pengendali perilaku

manusia. Pemahaman tekstual semacam ini menjadi dasar bagi berbagai konsep tasawuf yang menekankan pembinaan akhlak dan pengendalian hawa nafsu.

Pemahaman yang hanya berfokus pada teks sering kali belum mampu menjelaskan tujuan dan hikmah yang terkandung dalam suatu ajaran. Oleh karena itu, para ulama juga memberikan ruang bagi penggunaan akal sebagai sarana untuk memahami pesan-pesan keagamaan secara lebih luas. Dalam kerangka tersebut, epistemologi burhani hadir sebagai pendekatan yang menekankan peran rasio, logika, dan argumentasi dalam memperoleh pengetahuan (Lisa Amelia and Sri Murhayat, 2025). Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami dari aspek normatifnya, tetapi juga dari sisi rasionalitas serta relevansinya dengan kehidupan manusia. Sebagai contoh, hadis-hadis yang menganjurkan dzikir dipahami oleh para sufi bukan sekadar sebagai bentuk ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana pembentukan ketenangan jiwa dan pengendalian diri. Dari sudut pandang burhani, aktivitas dzikir dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologis karena mampu membantu seseorang mengurangi kecemasan, meningkatkan konsentrasi, serta membangun stabilitas emosi. Dengan demikian, epistemologi burhani berperan dalam menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis memiliki manfaat yang dapat dipahami secara rasional dan relevan dengan kebutuhan manusia pada berbagai zaman.

Sejalan dengan karakteristik tasawuf yang menekankan dimensi batin, pemahaman hadis dipandang tidak cukup jika hanya bertumpu pada teks dan rasio. Pengalaman spiritual dipandang memiliki peran penting dalam mengungkap makna-makna keagamaan yang lebih mendalam. Pandangan ini melahirkan apa yang dikenal sebagai epistemologi irfani, yaitu pendekatan yang menekankan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan. Pengetahuan irfani diperoleh melalui proses mujahadah, riyadhah, dzikir, tafakur, dan berbagai bentuk latihan spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga dihayati serta diwujudkan dalam perjalanan spiritual seseorang. Para sufi meyakini bahwa sebagian makna hadis baru dapat dipahami secara mendalam ketika seseorang mengalami sendiri proses transformasi spiritual yang diajarkan oleh hadis tersebut. Oleh karena itu, irfani memberikan dimensi penghayatan yang tidak selalu dapat dijangkau melalui pembacaan tekstual maupun analisis rasional semata.

Ketiga pendekatan tersebut pada dasarnya tidak berjalan sendiri-sendiri. Bayani memberikan dasar normatif melalui otoritas teks, burhani membantu menjelaskan kandungan hadis secara rasional, sedangkan irfani menghadirkan dimensi penghayatan spiritual. Hubungan yang saling melengkapi ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf dibangun melalui pendekatan yang integratif. Melalui bayani, seorang sufi mengetahui apa yang diajarkan oleh Nabi saw.; melalui burhani, ia memahami alasan dan hikmah di balik ajaran tersebut; sedangkan melalui irfani, ia merasakan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih utuh karena tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman spiritual.

Pola integrasi semacam ini sesungguhnya telah terlihat dalam pemikiran para tokoh tasawuf klasik. Al-Ghazali, misalnya, tidak hanya menekankan pentingnya berpegang pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memanfaatkan argumentasi rasional serta pengalaman

spiritual dalam menjelaskan ajaran Islam (Kholili Hasib,2024) Dalam karya-karyanya, al-Ghazali berusaha mengharmoniskan antara syariat, akal, dan hakikat sehingga ketiganya dapat berjalan secara seimbang. Hal yang serupa dapat ditemukan dalam pemikiran Ibn 'Arabi dan sejumlah tokoh sufi lainnya yang memadukan dimensi tekstual, intelektual, dan spiritual dalam memahami ajaran agama (Gazali Intan Karlina,2025). Kenyataan ini menunjukkan bahwa tradisi tasawuf sejak awal telah berupaya memadukan berbagai sumber pengetahuan dalam memahami hadis dan mengembangkan kehidupan keagamaan yang lebih mendalam.

Perubahan sosial dan perkembangan peradaban modern pada dasarnya semakin memperlihatkan pentingnya integrasi antara pendekatan bayani, burhani, dan irfani dalam memahami ajaran Islam secara utuh. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia memandang berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan agama (Didin Hendriana and Milana Abdillah Subarkah,2023). Di satu sisi, masyarakat modern menuntut adanya penjelasan yang rasional terhadap ajaran-ajaran keagamaan. Namun di sisi lain, kehidupan yang semakin kompleks juga melahirkan kebutuhan yang besar terhadap ketenangan batin dan pembinaan spiritual. Dalam kondisi demikian, pendekatan integratif yang dikembangkan dalam tradisi tasawuf menawarkan model pemahaman hadis yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut. Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang mengatur perilaku manusia, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral, psikologis, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Misalnya, hadis tentang menjaga lisan dapat dimaknai sebagai etika berkomunikasi di era digital, sedangkan hadis tentang pentingnya kebersihan hati dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter dan kesehatan mental.

Kajian ini memperlihatkan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf tidak bertumpu pada satu pendekatan tunggal, melainkan lahir dari keterpaduan antara bayani, burhani, dan irfani. Ketiganya tidak diposisikan sebagai pendekatan yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan. Integrasi tersebut menjadikan hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas umat Islam. Dengan demikian, model pemahaman hadis yang berkembang dalam tradisi tasawuf menunjukkan bahwa teks, akal, dan pengalaman spiritual dapat berjalan secara harmonis dalam menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih utuh, mendalam, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Implikasi Integrasi Epistemologi terhadap Pemahaman Hadis Kaum Sufi

Pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf menunjukkan adanya keterpaduan antara dimensi tekstual, rasional, dan spiritual (Endang Saeful Anwar Muhdi Ali, Masbuang,2024). Keterpaduan tersebut lahir dari integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang memungkinkan hadis dipahami secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, hadis tidak dipandang semata-mata sebagai teks normatif yang berisi aturan dan petunjuk keagamaan, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki dimensi makna yang luas dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Bagi kaum sufi, hadis tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), serta penguatan hubungan spiritual antara manusia dan Allah Swt. Oleh

karena itu, integrasi antara bayani, burhani, dan irfani memiliki implikasi yang besar terhadap cara hadis dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam tradisi tasawuf.

Salah satu implikasi penting dari integrasi epistemologi tersebut adalah terciptanya keseimbangan antara aspek normatif dan aspek spiritual dalam memahami hadis. Epistemologi bayani berfungsi menjaga keterikatan pemahaman terhadap otoritas Al-Qur'an dan hadis sehingga seluruh praktik spiritual tetap berada dalam koridor syariat. Pada saat yang sama, epistemologi burhani memberikan ruang bagi penggunaan akal untuk mengkaji tujuan, hikmah, dan relevansi ajaran yang terkandung dalam hadis. Adapun epistemologi irfani memungkinkan nilai-nilai hadis dihayati melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Kehadiran ketiga pendekatan tersebut menjadikan hadis tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan perbaikan kualitas diri. Dengan demikian, pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf tidak hanya berorientasi pada aspek kepatuhan terhadap teks, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual.

Implikasi lainnya dapat dilihat pada meningkatnya relevansi hadis dalam kehidupan sosial. Tradisi tasawuf memandang bahwa hadis tidak hanya berisi tuntunan ibadah individual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Ainur Rofiq Sofa Sofiatu Sholeha, 2024). Hadis-hadis yang berbicara tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, menjaga lisan, serta menghormati sesama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan sosial. Sebagai contoh, hadis mengenai pentingnya menjaga lisan dapat dimaknai sebagai pedoman etika komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Pendekatan burhani membantu menjelaskan dampak sosial dari komunikasi yang baik terhadap terciptanya keharmonisan masyarakat, sedangkan pendekatan irfani mengarahkan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjaga kebersihan hati dalam setiap ucapan yang disampaikan. Dengan cara demikian, hadis tetap memiliki relevansi dalam menjawab persoalan-persoalan sosial yang terus berkembang.

Integrasi epistemologi juga mendorong lahirnya sikap yang lebih reflektif dan kritis dalam memahami hadis. Kaum sufi tidak hanya menerima teks secara literal, tetapi berupaya memahami kandungan maknanya melalui proses penalaran dan penghayatan spiritual. Pendekatan burhani memungkinkan hadis dikaji secara rasional sehingga tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih baik. Sementara itu, pendekatan irfani membantu menginternalisasikan nilai-nilai hadis ke dalam kehidupan batin seseorang. Melalui perpaduan tersebut, pemahaman hadis tidak berhenti pada aspek formalitas keagamaan, melainkan berkembang menjadi kesadaran yang mampu memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Sikap reflektif semacam ini menjadikan tradisi tasawuf tetap dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pengaruh integrasi epistemologi juga tampak dalam berbagai praktik spiritual yang berkembang di lingkungan tasawuf. Hadis-hadis yang berkaitan dengan dzikir, muraqabah, tawakal, sabar, dan ihsan tidak hanya dipahami sebagai anjuran normatif, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun kehidupan spiritual yang lebih berkualitas. Dalam perspektif bayani, hadis-hadis tersebut dipahami berdasarkan makna tekstual yang terkandung di

dalamnya. Melalui pendekatan burhani, hikmah dan manfaatnya dapat dijelaskan secara rasional, baik dari aspek psikologis maupun sosial. Sementara itu, pendekatan irfani memungkinkan seseorang merasakan secara langsung nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis melalui pengalaman batin yang mendalam. Sebagai contoh, hadis tentang dzikir tidak hanya dipahami sebagai perintah untuk mengingat Allah, tetapi juga dipandang sebagai sarana memperoleh ketenangan jiwa, mengendalikan emosi, dan memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik-praktik spiritual yang berkembang dalam tasawuf tidak sekadar bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan transformatif.

Model pemahaman hadis yang lahir dari integrasi bayani, burhani, dan irfani pada akhirnya menghasilkan cara pandang yang lebih inklusif (Usman Winda Islamitha Nurhamidah, 2024). Hadis tidak dipahami hanya dari satu sudut pandang tertentu, melainkan melalui perpaduan berbagai dimensi pengetahuan yang saling melengkapi. Bayani memberikan dasar normatif yang kuat, burhani menghadirkan argumentasi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan irfani memperkaya pemahaman melalui pengalaman spiritual. Keterpaduan tersebut memungkinkan hadis dipahami secara lebih utuh sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan latar belakang intelektual dan spiritual yang beragam. Dalam konteks ini, tradisi tasawuf menunjukkan kemampuannya untuk menjembatani antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat modern yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan kehidupan modern semakin memperlihatkan pentingnya kontribusi integrasi epistemologi terhadap kehidupan sosial masyarakat. Berbagai persoalan seperti krisis moral, menurunnya kualitas interaksi sosial, budaya konsumtif, serta meningkatnya kebutuhan akan ketenangan batin menuntut hadirnya pemahaman keagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif (Rusydi Syahra, 2000). Integrasi bayani, burhani, dan irfani menawarkan kerangka pemahaman yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Hadis dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membangun etika komunikasi, menumbuhkan sikap moderat, memperkuat kepedulian sosial, serta mengembangkan kesadaran spiritual di tengah kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, tradisi tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kehidupan sosial yang lebih beretika, harmonis, dan bermakna.

Keseluruhan pembahasan di atas menunjukkan bahwa integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf. Ketiga pendekatan tersebut membentuk pola pemahaman yang seimbang antara teks, rasio, dan pengalaman spiritual sehingga hadis dapat dipahami secara lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Melalui integrasi tersebut, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas umat Islam. Oleh karena itu, model pemahaman hadis yang berkembang dalam tradisi tasawuf dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi ajaran Nabi saw. yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis dalam tradisi tasawuf dibangun melalui integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan. Epistemologi bayani berfungsi sebagai dasar normatif yang berorientasi pada otoritas teks, burhani memberikan kontribusi melalui pendekatan rasional dalam memahami kandungan dan tujuan hadis, sedangkan irfani memperkaya pemahaman melalui dimensi pengalaman spiritual. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan model pemahaman hadis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga rasional dan spiritual. Dengan demikian, hadis dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga tetap relevan sebagai pedoman kehidupan dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan masyarakat kontemporer.

SARAN

Kajian mengenai integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pemahaman hadis masih memerlukan pengembangan yang lebih mendalam, baik pada aspek teoritis maupun aplikatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi ketiga pendekatan tersebut pada tema-tema hadis yang lebih spesifik atau dalam pemikiran tokoh-tokoh tasawuf tertentu. Selain itu, pendekatan integratif ini perlu terus dikembangkan dalam studi hadis kontemporer guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan responsif terhadap berbagai persoalan keagamaan serta sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad Arif. "Tafsir Sufi: Suatu Perbedaan Mendasar Dengan Tafsir Falsafi." *AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies* 8, No. 4 (2025): 2172–83. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V8i4.1920>. Sufi.
- Achmad Fadil, Fannia Athirah, Ayu Amelia, Agum Saka, Azizul Hakim, Karina Nasya Hartatika. "TASAWUF SEBAGAI JALAN PEMBENTUKAN MORAL : ANALISIS IRFANI, AKHLAKI, DAN TAREKAT DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN." *Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya* 2, No. 2 (2025): 95–107.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, And Sauda Julia Merliana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (2023): 974–80. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>.
- Ahmad Khoirur Roziqi, Syamsun Ni'am. "METODOLOGI KAJIAN ISLAM: Studi Analisis Hukum Fiqh Dalam Pendekatan Rasional Argumentatif (Metode Burhani)." *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 1 (2024): 100–115. <https://doi.org/10.36835/Alirfan.V5i2.5773.2>.
- Amelia, Lisa, And Sri Murhayati. "KINERJA EPISTEMOLOGI ISLAM KETERJALINAN NALAR BAYANI , BURHANI , IRFANI MUHAMMAD ABID AL JABARI THE EPISTEMOLOGICAL PERFORMANCE OF ISLAM : THE INTERTWINING OF BAYANI , BURHANI , AND IRFANI REASONING IN MUHAMMAD ABID AL-JABARI." *Indonesian Journal Of Islamic Studies (IJIS)* 2, No. 1 (2026): 228–34.
- Ayatullah, And Muhammad Syahrul Hasan. "Tasawuf Epistemologis Gus Baha': Ilmu Sebagai Jalan Spiritual Dalam Tradisi Pesantren Pendahuluan." *Hikamia: Jurnal Pemikiran*

- Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, No. 2 (2025): 1–12.
- Dianing Banyu Asih, Mulyawan Safwandy Nugraha. “Integrasi Epistemologi Islam Dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Kontemporer: Pendekatan Baru Untuk Inklusivitas Dan Keberlanjutan.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (2025): 46–66.
- Didin Hendriana, And Milana Abdillah Subarkah. “TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PELAKSANAAN TUGAS.” *Rausyan Fikr* 19, No. 1 (2023): 55–65.
- Djufri, Andi Takdir, Muhaemin Latif, And Mustari Mustafa. “Telaah Hukum Atas Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufisme Di Era Kontemporer.” *Jurnal Tociung – Jurnal Ilmu Hukum* 05, No. 1 (2025): 10–19.
- Fenny Erdiyani, Zainuddin Syarif, Mahfida Inayati, Eliyatul Fitriyah. “Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, Dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 3 (2025): 2185–2200.
- Hafiz, Abdul, And Syamsul Rijal. “Metodologi Keilmuan Islam : Kajian Epistemologi Terhadap Sumber Pengetahuan.” *ISME: Journal Of Islamic Studies And Multidispinary Research*, 2024, 33–41.
- Hakmi Hidayat, Zakiyatul Laili, Dini Febriana Sofi, Fajar Wahyu Hasana. “Studi Dasar Ilmu Al-Qur’an: Pengertian, Jenis Terjemah, Perbedaan Tafsir Dan Ta’wil, Serta Etika Mufasssir.” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, No. 1 (2025): 51–66.
- Hasib, Kholili. “Metode Imam Al-Ghazali Dalam Studi Ilmu Akidah : Pendekatan Rasional Dan Spiritual.” *Interdisciplinary Journal Of Islamic Thought And Civilization* 1, No. August 2023 (2024): 1–17.
- Herdatama, Daffa Maulana Adha, Fairuz Zaky Praudy, And Dafa’ Aliftha Akbar Susilo. “ILMU DALAM ISLAM: SINTESIS PENDEKATAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI DAN IRFANI SEBAGAI KERANGKA EPISTEMOLOGI INTEGRATIF.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 24, No. 1 (2026): 24–35.
- Intan Karlina, Gazali. “TRANSFORMASI KONSEP WAHDAT AL-WUJUD IBN ARABI DALAM TASAWUF KONTEMPORER INDONESIA.” *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, No. 2 (2025): 110–17.
- Iswadi, Helmi Abu Bakar. “MAKNA SIMBOLIK RITUAL SULUK SEBAGAI MEDIA TRANSFORMASI KESADARAN SPIRITUAL MASYARAKAT ISLAM.” *Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media* 2, No. 2 (2025): 3–12.
- Kurnia Munir, Ali Ngampo. “ULUMUL HADIS (Aspek Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis).” *MA’HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 2 (2025): 1–21.
- Makiah, Zulpa. “Epistemologi Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang.” *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 14 (2014).
- Miski. “PEMAHAMAN HADIS ALI MUSTAFA YAQUB Studi Atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, No. 1 (2017): 15. <https://doi.org/10.21043/Riwayah.V2i1.1625>.
- Muhdi Ali, Masbuang, Suadi Sa’ad, Endang Saeful Anwar. “Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan Tasawuf Sebagai Jembatan Rasionalitas Dan Spiritualitas : Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konteks Islam Klasik.” *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7 (2025): 164–94. <https://doi.org/10.46870/Jstain.V7i1.1521>.

- Ridwan, Ahmad Hasan, Kayla Anastasya, And Aucland Putri Maharani. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Msenurut Muhammad Abed Al-Jabiri." *SHAHIH: Journal Of Islamicate Multidisciplinary* 2, No. 1 (2023): 187–222. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016.0062.187-221>.
- Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, Anwar Sidik. "At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies." *At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies* 06, No. 1 (2025): 129–45.
- Sofiatus Sholeha, Ainur Rofiq Sofa. "Konsep Etika Keutamaan Dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia Melalui Pembiasaan Sifat-Sifat Baik , Yang Berbeda Dengan Etika Deontologis Yang Lebih." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2025): 176–86.
- Sulton Nur Falaq Marjuki, Muhammad Izul Haq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, No. 1 (2024): 32–53.
- Syahputra, Andi Kenzie Latunrung Fatkhun Ilham, Oktavia Firza Yunia Rahmita Romadan, And Hanania Adlina Khairunnisa Faza Taufiq Nabillah. "SINERGI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM KAJIAN WACANA ILMIAH ISLAM: PENDEKATAN KOMPREHENSIF TERHADAP SUMBER PENGETAHUAN, RASIONALITAS, DAN SPIRITUALITAS." *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3, No. 11 (2025): 1–15.
- Syahra, Rusydi. "Anomie Di Tengah Perubahan Sosial." *Masyarakat Dan Budaya* 3, No. 1 (2000): 1–19.
- Taufik, Frida Rohmatika, Eva Dewi Chairil Khuluq, And Afi Kayla Nurul Hidayah. "EPISTEMOLOGI DALAM KONSEP ISLAM DAN FILSAFAT: EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 2 (2025): 330–39. <https://doi.org/10.36835/Alirfan.V5i2.5773.1>.
- Wibowo, Andrigo, Amay Maharani, And Eni Rahmawati. "EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM: EPISTEMOLOGI BAYANI, IRFANI DAN BURHANI." *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 3, No. 2 (2008): 1–8.
- Winda Irsyidah Kholish Siregar*, Muhammad Zalnur. "PRINSIP METODOLOGIS DALAM ILMU DAN KEISLAMAN: BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, No. 2 (2025).
- Winda Islamitha Nurhamidah, Maesaroh, Lutfiah Holifa Balkis, Aufa Fatchia Rahma, Nur Azizatul Haqiah, Usman. "Integrasi Epistemologi Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *TAKUNA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 4, No. 3 (2025): 669–78. <https://doi.org/10.56113/Takuana.V4i3.208>.
- Wiwaha, Rizzaldy Satria, Alfi Nur Hidayati, Siti Nur Hanifah, Muhammad Bagus Wicaksono, And Taufik Haris Lubis. "The Social Context Of Hadith History From The Perspective Of Hadith Sociology." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 8, No. 1 (2024): 96. <https://doi.org/10.58258/Jisip.V8i1.5946>.